



Integrasi Hadis Dengan Sains: Membaca Tunjuk Ajar Rasulullah Dalam Menguap Dan Antisipasi Dislokasi Rahang

Suci Amalia Yasti¹, M. Ridwan Hasbi², Masyhuri Putra³, Hidayatullah Ismail⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹suciamaliayesti20@gmail.com, ²ridwan.hasbi@uin-suska.ac.id, ³masyhuriumar@gmail.com,

⁴hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id

Abstract

Every command and prohibition conveyed by Prophet Muhammad (S.A.W.) fundamentally contains implicit meanings for the well-being of his community. Even seemingly trivial matters, such as yawning, have significance. In hadiths, it is mentioned that when someone yawns, they should observe certain etiquettes to prevent jaw dislocation. This article aims to understand the form of integration between Hadith and Science in relevant contexts, etiquettes of yawning as described in hadiths, and ways to prevent or address jaw dislocation. The research method used is content analysis, connecting the content of hadiths with health sciences. A modernist approach is employed, incorporating scientific studies, particularly in health sciences, to provide a broader and deeper understanding of the hadiths. The results of this research indicate that Prophet Muhammad (S.A.W.) provided examples of etiquette during yawning in the hadiths. Among these etiquettes are restraining the mouth as much as possible, covering the mouth, and avoiding making noise while yawning. The correlation between the hadiths and jaw dislocation is that these etiquettes serve to anticipate jaw-related illnesses. Failure to observe these etiquettes during yawning may lead to opening the mouth too wide, potentially causing jaw dislocation. Opening the mouth excessively can cause the jaw joints to shift from their original positions, hindering the proper functioning of the jaw joints. If not promptly addressed, jaw dislocation may require surgery or the replacement of the jaw with a new one or a prosthetic jaw.

Keywords: Hadith; Yawning; Jaw Dislocation Disease.

Abstrak

Setiap perintah dan larangan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw pada hakikatnya mengandung makna yang tersirat yaitu untuk kebaikan bagi umatnya. Walaupun hal tersebut terkesan sesuatu yang sepele seperti menguap. Di dalam hadis disebutkan bahwa ketika seseorang menguap hendaknya menggunakan adab-adabnya agar terhindar dari penyakit dislokasi rahang yang diakibatkan oleh menguap. Tujuan artikel ini untuk mengetahui bentuk integrasi hadis dan sains yang berkaitan adab-adab ketika menguap yang dijelaskan dalam hadis dan cara mencegah atau mengatasi penyakit dislokasi rahang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode konten analisis yang menghubungkan kandungan hadis dengan ilmu kesehatan. Pendekatan modernis menggunakan kajian ilmiah seperti ilmu kesehatan agar dapat memahami hadis lebih luas dan memberikan pemahaman yang dalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam hadis Rasulullah Saw telah memberikan contoh adab ketika menguap. Di antara adabnya yaitu menahan mulut semampunya, menutup mulut dan jangan mengeluarkan suara. Korelasi antara hadis dengan penyakit dislokasi rahang ini adalah bahwa adab-adab menguap berguna untuk mengantisipasi penyakit rahang, karena jika tidak melakukan adab-adab menguap akan menyebabkan mulut terlalu lebar. Sehingga ketika membuka mulut terlalu lebar maka akan mengakibatkan penyakit yang bernama penyakit dislokasi rahang. Ketika membuka mulut terlalu lebar menyebabkan sendi-sendi yang terdapat di dalam tersebut bergeser dari tempat semulanya. Sehingga sendi rahang tidak dapat berfungsi dengan baik. Dimana penyakit dislokasi rahang ini jika tidak ditangani dengan cepat akan mengakibatkan operasi atau pertukaran rahang yang baru atau rahang tiruan.

Kata kunci: Hadis; Menguap; Penyakit Dislokasi Rahang.

PENDAHULUAN

Masalah dislokasi rahang kini menjadi isu yang mengkhawatirkan di tengah masyarakat. Kejadian dislokasi rahang mengalami peningkatan drastis, bahkan sering terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya gejala yang jelas. Hal ini terkait dengan kebiasaan menguap yang dianggap sepele dan kurang berhati-hati.¹ Disisi lain, keterbatasan studi yang menyelidiki secara menyeluruh mengenai dislokasi rahang turut menjadi permasalahan. Penyakit ini bermula dari kebiasaan menguap yang tidak teratur dan sembarangan, menyebabkan pergeseran pada struktur tulang rangka mulut dan sekitarnya.² Kendala ini tidak terlepas dari perubahan kebiasaan yang semakin menjauh dari ajaran Rasulullah, terutama terkait menguap. Dalam penelitian manusia, tindakan menguap diketahui terjadi hingga 28 kali sehari, dengan durasi sekitar 5-10 menit.³ Fakta ini menunjukkan bahwa menguap merupakan bagian dari kehendak tubuh yang terjadi tanpa perencanaan. Oleh karena itu, perlu mengambil pendekatan berdasarkan ajaran Rasulullah dalam merancang penelitian untuk mengurangi risiko dislokasi rahang.

Sejauh ini, penelitian mengenai antisipasi penyakit dislokasi rahang cenderung bersifat multidisiplin, mencakup ilmu kesehatan, perilaku sosial, dan lebih bersifat normatif. Tindakan menguap, yang sering kali dipicu oleh rasa ngantuk, kelelahan, dan suasana santai, telah menjadi kebiasaan umum.⁴ Beberapa penelitian tentang penyakit dislokasi rahang lebih menekankan pada masalah pembukaan mulut melebihi kapasitasnya, walaupun ini hanya merupakan faktor penyebab sebagian kecil dan tidak dihubungkan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh Rasulullah. Banyak peneliti menganggap bahwa dislokasi rahang hanya terkait dengan aspek perilaku kesehatan dan tidak ada kaitannya dengan ajaran Rasulullah yang terdapat dalam hadis.⁵ Konstruksi hadis Nabi mengenai perilaku menguap diajarkan dengan jelas, sehingga umat Islam dapat menjauhkan diri dari resiko dislokasi rahang. Selain fokus pada aspek kesehatan dan praktek menguap, mengatasi kebiasaan ini juga harus dilakukan dengan sangat berhati-hati untuk mencegah terjadinya dislokasi rahang.⁶ Secara umum, literatur banyak membahas penyakit dislokasi rahang dari sudut pandang kesehatan dan pengobatannya, namun kurang memperhatikan keterkaitannya dengan nilai-nilai agama.⁷

Berdasarkan penelusuran penulis terkait riset yang relevan dengan topik ini, dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang berkaitan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lazim⁸, Lazim, yang mengulas pemahaman hadis-hadis mengenai menguap dan

¹ Sumintarti and Oryza Sativa, 'Manifestasi Klinis Ulser Rongga Mulut Pada Penderita Tuberkulosis', *Makassar Dental Journal*, 2018, <https://doi.org/10.35856/mdj.v6i3.38>.

² V. P. Potapov et al., 'Diagnosis and Treatment of Temporomandibular Arthrosis: A Clinical Case', *Kuban Scientific Medical Bulletin*, 2022, <https://doi.org/10.25207/1608-6228-2022-29-4-107-122>.

³ J E Norman, 'Post-Traumatic Disorders of the Jaw Joint.', *Annals of the Royal College of Surgeons of England*, 1982.

⁴ R. E. Ferner and J. K. Aronson, 'Laughter and Mirth (Methodical Investigation of Risibility, Therapeutic and Harmful): Narrative Synthesis', *BMJ (Online)*, 2013, <https://doi.org/10.1136/bmj.f7274>.

⁵ Mohammad Hashim Kamali, 'Ethics and Finance: Perspectives of the Shari'ah and Its Higher Objectives (Maqasid)', *ICR Journal*, 2012, <https://doi.org/10.52282/icr.v3i4.508>.

⁶ D Poswillo, 'Conservative Management of Degenerative Temporomandibular Joint Disease in the Elderly.', *International Dental Journal*, 1983.

⁷ Damiano Menin et al., 'Factors Affecting Yawning Frequencies in Preterm Neonates', *PLoS ONE*, 2022, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0268083>.

⁸ Mukhammad Nurul Lazim, "Memahami Hadis Tentang Menguap (Studi Kritis Dengan Tinjauan Sains)" (UIN

menghubungkannya dengan aspek ilmiah, seperti penularan dan bentuk empati. Perbedaan signifikan dengan penelitian ini terletak pada ketidakinklusikan informasi tentang penyakit yang mungkin timbul jika tidak menahan diri saat menguap, sedangkan dalam penelitian ini penyakit tersebut dicantumkan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fuadina⁹ membahas etika menguap berdasarkan hadis Sunan Abu Dawud nomor 5026, serta mengaitkannya dengan budaya masyarakat. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang hanya membahas aspek etika tanpa menghubungkannya dengan ilmu kesehatan. Selain itu, penelitian oleh Suhartini¹⁰ membahas penyebab dan terapi penyakit TMJ secara menyeluruh tanpa mengaitkannya dengan hadis.

Mengalami kejadian menguap adalah hal yang umum dan lazim terjadi ketika seseorang merasakan kebosanan, kelelahan, kantuk, atau ketika melihat orang lain melakukan tindakan menguap. Menguap umumnya berlangsung selama beberapa detik dan sering melibatkan retrofleksi, kadang-kadang disertai dengan mengangkat lengan (dikenal sebagai pandikulasi jika kejadian tersebut berlangsung secara berulang).¹¹ Berdasarkan penelitian, perilaku menguap menunjukkan bahwa seseorang dapat mengalami hingga 28 kali menguap dalam sehari. Kebiasaan menguap sering terjadi setelah bangun tidur dan sebelum tidur. Selain itu, menguap cenderung menular dan dipandang sebagai indikasi kelelahan atau bahkan dianggap tindakan yang tidak sesuai norma kesopanan jika terjadi di depan orang lain.¹²

Dari segi filogenetik, hampir semua vertebrata, dari tahap janin hingga usia tua, mengindikasikan kecenderungan menguap, menandakan bahwa tingkah laku ini telah ada sejak zaman dahulu. Namun, jika seseorang sering mengalami menguap tanpa merasakan kantuk, terutama jika disertai dengan gejala lain seperti sakit kepala atau kesulitan berkonsentrasi yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, hal tersebut bisa menjadi indikasi adanya kondisi medis tertentu.¹³ Meskipun banyak orang menganggap menguap sebagai sesuatu yang sepele dan merasa bahwa tidak mengikuti perintah menahan saat menguap tidak akan berdampak besar, kenyataannya menguap, meski terlihat sepele, dapat menjadi pemicu penyakit serius atau bahkan kondisi yang parah, terutama jika tidak segera diobati. Artikel ini disusun untuk mengetahui bentuk integrasi hadis dan sains yang berkaitan adab-adab ketika menguap yang dijelaskan dalam hadis dan cara mencegah atau mengatasi penyakit dislokasi rahang.

PEMBAHASAN

Menguap Perspektif Medis

Secara linguistik, kata menguap berasal yang berarti "kuap" yang memiliki makna "membuka mulut dengan menghirup dan menghembuskan napas karena kelelahan". Dalam istilah, menguap merupakan refleksi yang bersifat wajib dan tidak terkendali, yang terjadi sebagai respons terhadap

Walisongo Semarang, 2018).

⁹ Fuadina Izza nur, "Etika Menguap Perspektif Hadis: Kajian Maani Al Hadith Dalam Kitab Sunan Abi Dawud Nomor 5026 Dengan Pendekatan Budaya Dalam Norma Masyarakat Modern" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

¹⁰ et al., "Integration of Sorghum, Porang and Cow Livestock as an Effort to Increase Farmers' Income and Soil Quality in Dry Land," *Path of Science*, 2022, <https://doi.org/10.22178/pos.82-13>.

¹¹ Md Motaharul Islam et al., 'An Algorithmic Approach to Driver Drowsiness Detection for Ensuring Safety in an Autonomous Car', in *2020 IEEE Region 10 Symposium, TENSYP 2020*, 2020, <https://doi.org/10.1109/TENSYP50017.2020.9230766>.

¹² H. E. Lehmann, 'Yawning. A Homeostatic Reflex and Its Psychological Significance', *Bulletin of the Menninger Clinic*, 1979.

¹³ U R Goessler et al., 'Physiology, Role and Neuropharmacology of Yawning', *Laryngo Rhino Otologie*, 2005.

perubahan kadar oksigen dan karbon dioksida dalam tubuh.¹⁴ Fenomena menguap juga dapat timbul saat paru-paru dan jaringannya meregang, menjadi suatu teknik untuk memanfaatkan otot dan persendian. Ini merupakan metode untuk meningkatkan kewaspadaan, fleksibilitas persendian, dan merangsang detak jantung.¹⁵ Dalam penelitiannya mengenai menguap, Robert R. Provine menemukan bahwa istilah "menguap" dapat ditelusuri kembali ke bahasa Inggris kuno "Ganier" dan "Ginian," yang mengandung arti "melebarkan" atau "membuka". Ini menyoroti bahwa menguap melibatkan lebih dari sekedar membuka rahang atau membuka saluran pernapasan, melainkan sebuah fenomena yang mencakup aktivitas tubuh dan respons refleks yang bersifat alami.¹⁶

Dalam bidang medis, menguap dianggap sebagai indikator bahwa otak dan tubuh memerlukan suplai oksigen dan nutrisi, menandakan keterlibatan sistem pernapasan memberikan pasokan oksigen yang diperlukan oleh otak dan seluruh tubuh. Fenomena ini sering teramati sebelum seseorang mengalami kematian atau kehilangan kesadaran. Perilaku menguap juga proses penghirupan udara secara mendalam melalui mulut, yang berarti membuka mulut dan memungkinkan masuknya debu dan partikel berbagai varian masuk ke tubuh.¹⁷ Menguap tidak hanya memiliki konotasi negatif, melainkan juga dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif terhadap kesehatan tubuh. Beberapa manfaat menguap meliputi:

Pertama, meningkatkan sirkulasi oksigen dalam otak. Menguap seringkali melibatkan penyerapan udara dalam jumlah besar, yang pada gilirannya meningkatkan suplai oksigen ke paru-paru. Hal ini dapat memperlancar sirkulasi oksigen dalam otak, memberikan kontribusi positif terhadap fungsi otak dan sistem tubuh lainnya. *Kedua*, melancarkan aliran darah. Proses menguap memiliki efek serupa dengan kafein, yang mampu meningkatkan peredaran darah menuju otak. Aliran darah yang lancar ke otak mendukung fungsi pengendalian tubuh oleh otak, dan penelitian menunjukkan bahwa menguap dapat memberikan efek pendinginan pada otak serta meningkatkan gairah dan efisiensi mental. *Ketiga*, meningkatkan efisiensi mental. Selain memberikan efek pendinginan pada otak, menguap juga dapat meningkatkan gairah dan efisiensi mental, sesuai dengan hasil penelitian.

Keempat, mengurangi ketidaknyamanan di telinga. Pada situasi ketinggian seperti di pesawat atau dalam lift, seringkali terdapat suara yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada telinga. Menguap dapat membantu mengatasi sensasi ini dan menghilangkan rasa tidak nyaman pada telinga. Dengan demikian, menguap dapat dianggap sebagai suatu fenomena yang memiliki dampak positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan tubuh.¹⁸ Pada saat inilah, menguap menghasilkan tekanan pada telinga dan mengurangi rasa ketidaknyamanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan menguap merupakan salah satu elemen perlindungan bagi telinga saat berada di ketinggian dengan perubahan cepat dalam situasi yang berbeda.

Kelima, Dalam konteks simpanse, manfaat medis dari menguap juga memiliki aspek menarik,

¹⁴ Elisabetta Palagi, Ivan Norscia, and Elisa Demuru, 'Yawn Contagion in Humans and Bonobos: Emotional Affinity Matters More than Species', *PeerJ*, 2014, <https://doi.org/10.7717/peerj.519>.

¹⁵ Gregory T. Collins et al., 'Yawning and Hypothermia in Rats: Effects of Dopamine D3 and D2 Agonists and Antagonists', *Psychopharmacology*, 2007, <https://doi.org/10.1007/s00213-007-0766-3>.

¹⁶ Andrew C. Gallup and Sabina Wozny, 'Interspecific Contagious Yawning in Humans', *Animals*, 2022, <https://doi.org/10.3390/ani12151908>.

¹⁷ Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2013).

¹⁸ N Muflikah, 'Upaya Meningkatkan Kualitas Tidur Melalui Terapi Musik Jawa Pada Asuhan Keperawatan Gerontik', *DIII Keperawatan*, 2019.

yakni sebagai tanda dari empati dan kasih sayang. Temuan ini disorot dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika pada tahun 2011. Dalam penelitian tersebut, simpanse dipaparkan rekaman menguap dari individu yang dikenal dan yang tidak dikenal oleh mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simpanse lebih sering menguap setelah menyaksikan rekaman orang yang dikenal dibandingkan dengan orang yang tidak dikenal. Oleh karena itu, dapat dianggap bahwa menguap merupakan indikator dari tingkat kasih sayang.¹⁹

Penyakit Perspektif Islam

Dalam Islam, pandangan terhadap penyakit dan kesehatan sering kali mencakup aspek gaya hidup dan pola hidup yang dijalani seseorang. Beberapa prinsip yang dapat ditemukan dalam Islam terkait dengan penyakit dan kesehatan adalah²⁰:

1. Penyakit dan kondisi kesehatan sebagai hasil dari gaya hidup dan pola hidup.

Gaya atau pola hidup yang tidak sehat ini umumnya terkait dengan kebiasaan makan dan pengelolaan waktu yang kurang bijaksana. Ketika seseorang merasa sehat, terkadang kecenderungan untuk mengonsumsi makanan dan minuman secara sembarangan muncul, tanpa memperhatikan potensi bahaya terhadap kesehatan. Begitu pula dengan pengaturan waktu, di mana beberapa orang mungkin kurang memperhatikan keseimbangan antara pekerjaan dan waktu istirahat di rumah.²¹ Apabila seseorang menjalani gaya hidup dan kebiasaan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, sebenarnya manusia sedang membuka pintu bagi penyakit untuk memasuki ke tubuhnya. Dengan mengadopsi kebiasaan yang tidak sehat, seseorang sebenarnya sedang memperbesar resiko terhadap masalah kesehatan dan bahkan membahayakan dirinya sendiri. Dalam kata lain, sangatlah wajar jika dampak dari pola dan gaya hidup yang kurang sehat tersebut, seseorang mengalami penyakit.

2. Sakit dan penyakit sebagai musibah

Mereka yang benar-benar memahami pentingnya kesehatan adalah mereka yang sadar akan kebiasaan makan, aktivitas, dan gaya hidup mereka untuk mempertahankan penampilan terbaik mereka. Mereka akan mereka akan menghabiskan sejumlah besar uang untuk menjaga kesehatan mereka. Selain itu, mereka juga akan menyisihkan uangnya untuk berolahraga. Bagaimanapun, jika semua usaha penanggulangan telah diupayakan, ketbetulan penyakit juga datang, yang berarti dikenal sebagai musibah.²² Musibah dapat muncul begitu saja, secara mendadak, tanpa disangka-sangka dan tidak dapat diantisipasi sebelumnya. Jadi umat Islam harus selalu berpikir positif dalam menghadapi musibah karena menganggapnya sebagai salah satu bentuk pengagungan kepada Allah SWT.

3. Sakit dan penyakit sebagai ujian dan tantangan dalam kehidupan

Dalam catatan sejarah, disampaikan sebetapa sulitnya penderitaan yang menimpa Nabi Ayyub AS. Nabi yang juga seorang pengusaha itu diuji dengan penyakit kulit yang sangat memalukan dan menjijikkan. Meskipun mengalami cobaan yang sulit, Nabi Ayyub tetap bersabar karena ia

¹⁹ Ayu Isti Prabandari, 'Jenis-Jenis Sensor Dalam Kehidupan Sehari-Hari, Ketahui Berbagai Fungsinya | Merdeka.Com', merdeka.com, 2021.

²⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Tibb Al-Nabawi* (Jakarta: Dar al-Taqwa Al-Turats, 1999).

²¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

²² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

yakin bahwa sedang diuji oleh Allah SWT dan percaya bahwa ada maksud baik di balik penderitaannya, meskipun tujuan positif tersebut tidak langsung terlihat dan dapat dipahami.²³

4. Sakit dan penyakit sebagai peringatan dari Allah SWT

Ketika seseorang berada dalam keadaan sehat, terkadang ia cenderung bertindak tanpa batas. Bekerja tanpa henti, mengabaikan keseimbangan antara pekerjaan dan istirahat, bahkan terkadang meremehkan kebutuhan tubuh. Semua itu dilakukan dalam upaya mengejar kekayaan dunia, tanpa memperhitungkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menegaskan hak istirahat yang dimiliki oleh tubuh. Dalam konteks ini, Allah SWT mungkin memberikan teguran halus melalui penyakit sebagai pengingat agar seseorang mengatur aktivitas harian dengan sewajarnya dan tidak melampaui batas, serta menyadarkan akan pentingnya memenuhi hak-hak tubuh.²⁴

5. Sakit dan penyakit sebagai sarana untuk menghapus dosa dan cara mengangkat tingkat kemuliaan

Seseorang yang mengalami suatu penyakit sebenarnya mendapat penghiburan melalui berita baik bahwa penderitaannya dapat dianggap sebagai penebusan atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya. Penyakit tersebut juga dapat meningkatkan derajat kemuliaannya jika dihadapi dengan kesabaran dan sikap yang selalu baik sangka kepada Allah SWT dalam segala kondisi. Ketika seseorang terlalu terlibat dalam urusan dunia dan melupakan Allah SWT, penyakit bisa menjadi sebuah teguran dari-Nya. Allah berkehendak untuk mengarahkan hamba-Nya kembali menuju fitrah kesucian, bukan menjadi budak dunia, budak harta, atau terlalu terikat pada kedudukan, pangkat, jabatan, dan hal-hal lainnya.

6. Sakit dan penyakit sebagai wujud cinta dan kepedulian Allah SWT

Seorang yang beriman mampu merasakan cinta dan kepedulian Allah SWT bahkan ketika mengalami penderitaan akibat suatu penyakit, dan terbatas dalam mobilitas di kasur atau di rumah sakit. Dalam menghadapi cobaan penyakit, hatinya tetap luas dan menerima dengan tulus. Lebih dari itu, rasa cintanya kepada Allah SWT justru semakin menguat ketika mengalami sakit, karena ia yakin bahwa Allah SWT sangat mencintainya.²⁵

Penyakit Dislokasi Rahang

Penyakit Dislokasi Rahang adalah suatu kondisi yang memengaruhi posisi gigi dan diperlihatkan dengan perubahan pada sendi temporomandibular (TMJ). TMJ ini menghubungkan Aksmila, yang merupakan tulang rahang atas, dengan tulang bawah yang disebut Mandibula.²⁶ Setiap individu memiliki dua sendi Temporomandibular, memungkinkan mereka melakukan aktivitas seperti berbicara, menggigit, dan menguap dengan mudah dan tanpa rasa sakit. Seseorang yang telah mengalami benturan di bagian depan kendaraan atau memiliki luka pada wajah kemungkinan besar akan mengalami dislokasi rahang. Penggunaan relaksan otot secara terus-menerus biasanya diterapkan untuk mengembalikan posisi otot, dan beruntungnya, kondisi ini umumnya tidak bersifat berbahaya. Sendi temporomandibular (MJ) merupakan sendi yang terhubung dengan tengkorak atau kepala, berperan penting dalam berbicara, menggigit, menguap, dan berbagai aktivitas lainnya. Rasa sakit berdenyut pada sendi ini disebabkan oleh gangguan pada sendi rahang

²³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

²⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

²⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

²⁶ Yukari Sotohira et al., 'Plasma Endotoxin Activity in Eastern Grey Kangaroos (*Macropus Giganteus*) with Lumpy Jaw Disease', *Journal of Veterinary Medical Science*, 2017, <https://doi.org/10.1292/jvms.16-0631>.

(TMJ).²⁷ Oleh karena itu, pendekatan perawatan yang bersifat umum atau non-bedah umumnya dimanfaatkan untuk menangani isu yang berkaitan dengan persendian rahang.

Sendi temporomandibular (TMJ) pada dasarnya merupakan perpaduan dari dua gerakan, yakni translasi dan rotasi dalam satu sendi. Bagian bawah rahang yang terhubung dengan sendi ini memiliki bentuk yang menyerupai bola dan melekat di area tengkorak yang dilindungi oleh lapisan tulang rawan. Di antara keduanya, terdapat cakram yang berfungsi sebagai penutup yang membantu dalam gerakan mengunyah, membuka mulut, menutup mulut, dan sebagainya.²⁸ Gangguan pada TMJ dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti patah atau bunyi klik pada rahang, bruxism (gerakan menggeretakkan atau mengkerutkan gigi), Rheumatoid Arthritis, Fibromyalgia, benturan pada wajah atau rahang, dan Deformitas Kongenital pada tulang wajah.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dislokasi rahang adalah kondisi yang terjadi ketika rahang bawah bergerak atau miring dari posisi yang diharapkan. Umumnya, rahang dapat bergeser ke salah satu atau kedua sisi, di mana Mandibula (rahang bawah) dan Maksila (rahang atas) merupakan dua bagian tulang rahang yang terlibat. Fungsi rahang dalam membantu berbicara, mengunyah, dan menelan melibatkan menjaga gigi pada posisi yang benar. Oleh karena itu, penyembuhan dan pengobatan yang tepat dapat membantu rahang yang bergeser untuk pulih. Meskipun demikian, tidak dapat diabaikan kemungkinan bahwa rahang mungkin tidak kembali ke posisi semula. Berikut adalah beberapa contoh orang yang mungkin mengalami penyakit dislokasi rahang:

Pada tahun 2021, Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung mencatat beberapa kasus penyakit dislokasi rahang yang didiagnosis pada pasien yang mendatangi Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Poli Bedah Mulut dan Maksilofasial. Dalam kasus pertama, seorang wanita berusia 52 tahun mengalami keluhan ketidakmampuan menutup mulut. Satu jam sebelum kedatangannya ke rumah sakit, ketika dia sedang menguap di tempat tinggalnya yang terletak di Sarijadi, pasien mengalami kesulitan untuk menutup mulutnya. Pasien memeriksakan diri ke IGD Rumah Sakit Hasan Sadikin untuk mengatasi masalah yang dialaminya. Secara klinis, ditemukan ketidaksimetrisan wajah, deviasi rahang bawah ke arah kanan, dan open bite posterior di sebelah kiri. Palpasi daerah tragus mengindikasikan kekosongan di sebelah kiri. Pasien membantah keluhan tidak dapat menutup mulut sebelumnya, dan memiliki kebiasaan mengunyah satu sisi. Pasien didiagnosis dengan dislokasi sendi temporomandibular (TMJ) akut unilateral di sisi kiri.

Kasus kedua melibatkan seorang wanita berusia 66 tahun yang dirujuk dari Tim Spesialis Neurologi dengan keluhan ketidakmampuan menutup mulut. Dua belas jam sebelum periksanya di rumah sakit, saat bangun tidur dan menguap di rumahnya di Majalengka, pasien tiba-tiba mengalami kesulitan menutup mulut.²⁹ Pasien kemudian dibawa ke klinik gigi di Rancaekek, di mana dilakukan reposisi mandibula. Tujuh jam sebelum masuk rumah sakit, pasien mengalami kejang saat menguap. Pasien lalu dirujuk ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) rumah sakit umum di Cileunyi, di mana dilakukan reposisi mandibula, pemberian head bandage, cairan infus, dan setelah

²⁷ Mohd. Yusuf Haider et al., 'Schwannoma of the Base of the Tongue: A Case Report of a Rare Disease and Review of Literatures', *Case Reports in Surgery*, 2020, <https://doi.org/10.1155/2020/7942062>.

²⁸ Reza Reza and Intan Liana, "Efektivitas Asuhan Keperawatan Gigi Keluarga Terhadap Kesehatan Gigi Dan Status Karies Anak," *E-GiGi*, 2022, <https://doi.org/10.35790/eg.v1i1.44389>.

²⁹ Ken Matsunaka et al., 'Therapeutic Effect of Benidipine on Medication-Related Osteonecrosis of the Jaw', *Pharmaceuticals*, 2022, <https://doi.org/10.3390/ph15081020>.

itu, pasien dirujuk ke IGD Rumah Sakit Hasan Sadikin untuk penanganan lebih lanjut terhadap keluhannya. Tiga jam setelahnya, di IGD RSHS, pasien kembali mengalami kesulitan menutup mulut setelah menguap. Secara klinis, wajah pasien ditemukan simetris, tanpa deviasi pada rahang bawah, dan terjadi open bite bilateral. Palpasi pada daerah tragus menunjukkan kekosongan di kedua sisi. Pasien membantah keluhan sebelumnya tentang ketidakmampuan menutup mulut, dan memiliki kebiasaan mengunyah satu sisi. Keluhan tidak dapat menutup mulut sebelumnya di sangkal pasien, pasien memiliki kebiasaan mengunyah satu sisi. Pasien di diagnosa denfab Post VP Shunt due to communicating hydrocephalus due to susp. Meningitis + Brain abscess + Dislokasi sendi rahang (temporomandibular) kronis rekuren bilateral.³⁰

Dari kasus-kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa pasien-pasien tersebut menderita penyakit dislokasi rahang, yang disebabkan karena menguap. Ketika seseorang menguap terlalu lebar maka dapat mengakibatkan engsel yang menyatukan rahang atas dan bawah tersebut berpindah dari posisi semulanya, sehingga mengakibatkan seseorang tidak dapat menutup mulutnya dan merasakan nyeri. Sehingga sebaiknya ketika merasakan nyeri pada mulut dan tidak dapat menutup mulut maka sebaiknya melakukan pemeriksaan ke dokter agar bisa cepat ditangani.

Tunjuk Ajar Rasulullah dalam Menguap

Hadis yang berkaitan dengan perintah menahan saat menguap ini di dalam *Kutubus Sittah* terdapat 12 hadis, diantaranya riwayat Bukhari nomor hadis 3289, 6223, dan 6226 Muslim nomor hadis 2994 dan 2995, Abu Dawud nomor hadis 5026, 5027 dan 5028, At Tirmidzi nomor hadis 370, 2746 dan 2747, dan Ibnu Majah nomor 968. Dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel I. Hadis tentang perintah menahan saat menguap

No	HADIS	PENJELASAN	KET
1	<p>حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «التَّثَاؤُبُ فِي الصَّلَاةِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ»، وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، وَجَدِّ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثَابِتٍ: «حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ» وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ التَّثَاؤُبَ فِي الصَّلَاةِ، قَالَ إِبْرَاهِيمُ: «إِنِّي لَأَرُدُّ التَّثَاؤُبَ بِالتَّحْنُحِ</p>	<p>Kemudian hadis di samping tersebut terdapat di Kubutu Sittah dengan nomor hadis 3289, 6223, 6226, Kitab Shahih Muslim dengan nomor hadis 2994, Kitab Sunan Abu Dawud dengan nomor hadis 5027 dan 5028, Dan Kitab Sunan At-Tirmidzi dengan nomor hadis 2746.</p>	<p>HR. At-Tirmidzi Juz 2, Nomor Hadis 370.</p>

³⁰ J Schoiswohl et al., 'Diseases of the Teeth and Jaws of Small Ruminants - Diagnosis And', WIENER TIERARZTLICHE MONATSSCHRIFT, 2020.

Artinya: Ali bin Hujr telah memberikan informasi kepada kami, menyampaikan bahwa Isma'il bin Abdurrahman dari ayahnya, Abu Hurairah, meriwayatkan ucapan Nabi SAW, "Menguap ketika berdoa kepada Allah berasal dari setan. Jika salah satu dari kalian menguap, hendaklah ia menahannya sebisa mungkin." Ali menambahkan bahwa dalam konteks ini terdapat juga riwayat yang serupa dari Abu Sa'id Al Khudri dan Adi bin Tsabit.

Abu Isa mengomentari hadis Abu Hurairah, menyatakan bahwa hadis ini memiliki tingkat kekuatan hasan shahih menurut penilaian hadis, menunjukkan kualitas yang baik. Saat ini, beberapa ilmuwan menganggap bahwa menguap saat melakukan salat dianggap tidak dapat diterima. Ibrahim menyatakan, "Sungguh, aku menahan keinginan untuk menguap dengan mengeluarkan suara seolah-olah berbicara atau berdehem”.

- 2 2995- حَدَّثَنِي أَبُو عَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ مَالِكُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ، يُحَدِّثُ أَبِي، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ، فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ

Artinya: Abu Ghassan Al Misma'l memberitahukan kepada saya melalui Malik bin Abdulwahid, yang mendapat informasi dari Bisyr bin Al Mufadhhal, yang selanjutnya mendapat informasi dari Suhail Abu Shalih. Abu Shalih

Kemudian hadis di samping HR. semakna dengan hadis yang Muslim terdapat di Kubutu Sittah Juz 4, diantaranya Kitab Shahih Muslim Nomor 5026, Kitab Hadis Sunan At Tirmidzi dengan nomor 2995. hadis 2746 dan Kitab Sunan Ibnu Majah dengan nomor hadis 968.

menyatakan, "Aku mendengar seorang anak kecil Abu Sa'id Al Khudri menceritakan kepada ayahnya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Apabila seseorang di antara kalian menguap, disarankan untuk menutup mulutnya dengan tangan, karena dikhawatirkan bahwa setan akan masuk."

- 3 2747 - حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَطَّاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ فَحَقَّ عَلَى كُلِّ مَنْ سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ: يَرْحَمَكَ اللَّهُ، وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ، فَإِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُرِدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ وَلَا يَقُولَنَّ: هَاهُ هَاهُ، فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ يَضْحَكُ مِنْهُ " : «هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ وَهَذَا أَصَحُّ عِنْدِي مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَجَلَانَ، وَابْنُ أَبِي ذَنْبٍ أَحْفَظُ لِحَدِيثِ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ وَاتَّبَعْتُ مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ» سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ الْعَطَّارَ الْبَصْرِيَّ، يَذْكُرُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمَدِينِيِّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، قَالَ: " قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ: أَحَادِيثُ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ رَوَى بَعْضُهَا سَعِيدٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَرَوَى بَعْضُهَا عَنْ سَعِيدٍ عَنْ رَجُلٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَاحْتَلَطْتُ عَلَيَّ فَجَعَلْتُهَا عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Kemudian hadis di samping HR. At-semakna dengan hadis yang Tirmidzi terdapat di Kubutu Sittah Juz 5, diantaranya Kitab Shahih Bukhari Nomor dengan nomor hadis 3289, dan Hadis 6223, Kitab Sunan Abu Dawud dengan nomor hadis 5028, Kitab Sunan At Tirmidzi dengan nomor hadis 2746, dan Kitab Sunan Ibnu Majah dengan nomor hadis 968.

Artinya: Al Hasan bin Ali Al Khallal menceritakan kepada kami, yang mendapat cerita dari Yazid bin Harun,

yang menerima informasi dari Ibnu Abu Dzi'b, yang meriwayatkan dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Anshari Al Maqburi dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

“Sesungguhnya Allah menyukai tindakan bersin dan tidak menyukai tindakan menguap. Ketika seseorang di antara kalian bersin dan mengucapkan, 'ALHAMDULILAH,' maka bagi yang mendengarnya, wajiblah mengucapkan, 'YARHAMUKALAAH.' Tetapi jika seseorang di antara kalian menguap, seharusnya dia menahan diri sebisa mungkin dan tidak mengucapkan, 'ahh, ahh,' karena tindakan tersebut berasal dari setan, dan setan akan menertawakannya.”³¹

Abu Isa menyatakan bahwa hadis ini memiliki derajat hasan shahih, dan menambahkan bahwa hadis ini lebih kuat secara sanad (rantai perawi) daripada hadis Ibnu 'Ajlun. Ibnu Abu Dzi'b dianggap lebih hafal terhadap hadis Sa'id Al Maqburi dan lebih kuat dibandingkan dengan Muhammad bin 'Ajlun. Seorang perawi menuturkan, "Aku mendengar Abu Bakar Al 'Aththar Al Bashri menyebutkan dari Ali bin Al Madani dari Yahya bin Sa'id, ia berkata, 'Muhammad bin 'Ajlun berkata bahwa hadis-hadis Sa'id Al Maqburi, sebagian di antaranya diriwayatkan oleh Sa'id dari Abu Hurairah, sanad ini kacau lalu aku memperbaikinya dengan meriwayatkannya dari Sa'id langsung dari Abu Hurairah.'”

Sumber: Data diolah oleh Penulis, 2023

³¹ Ulin Nuhana Ahsan, 'Hadis-Hadis Tentang Anjuran Membaca Tahmid Setelah Bersin Dan Mendoakan Orang Yang Bersin (Telaah Ma'anil Hadis)', *Jurusan Tafsir Dan Hadist*, 2009.

Tunjuk Ajar yang terdapat dalam tiga hadis dalam tabel diatas menerangkan bahwa menguap bukanlah suatu problematika bagi manusia, tapi bagaimana cara bersikap padanya. Sikap yang dtunjuk dan diajarkan oleh Rasulullah SAW berkaitan dengan sikap dan tata cara serta adab-adab ketika menguap. Dapat dipaparkan pada tiga perilaku; 1) Tunjuk Ajar Rasulullah yang pertama berkaitan dengan adab ketika menguap adalah menahan saat menguap, 2) Tunjuk Ajar Rasulullah yang kedua memerintahkan untuk menutup mulutnya, dan 3) Tunjuk Ajar Rasulullah yang ketiga memerintahkan agar tidak mengeluarkan suara ahh, ahh ketika menguap. Konstruksi dari Tunjuk Ajar Rasulullah itu merupakan ajaran yang telah aktual dalam kehidupan sekarang ini dengan adanya penelitian dalam ilmu kesehatan.

Disini penulis akan menguraikan abad-adab dalam menguap, agar lebih mudah dipahami, yaitu: 1) Menahan saat menguap, yaitu ketika seseorang merasa akan menguap, disarankan untuk berupaya menutup mulutnya dengan sebaik mungkin. Selaras dengan itu, dia juga sebaiknya menahan napas secara total agar tidak mengeluarkan suara. Lebih lanjut, jika memang perlu menguap, disarankan untuk menutup mulut dengan tangannya. Ini sejalan dengan ajaran hadis yang disampaikan oleh At-Tirmidzi, di mana disarankan untuk meletakkan tangan dengan kuat di atas mulut saat menguap, sehingga mulut tidak terlihat terbuka dan untuk menjaga agar wajah yang mungkin dianggap kurang menyenangkan tidak terlihat.³² 2) Menutup mulut dimana penggunaan tangan untuk menutup mulut saat menguap, hal ini tergantung pada keadaan tertentu. *Pertama*, apabila mulut dalam keadaan bersih, tidak berbau, dan tidak mengeluarkan zat kotor seperti air ludah atau sejenisnya, disarankan untuk menggunakan tangan kanan. *Kedua*, jika terdapat keluarnya zat yang kotor karena sakit atau alasan lain yang tidak diinginkan, sebaiknya menggunakan tangan kiri. Cara yang paling ideal adalah menggunakan telapak tangan bagian luar, bukan bagian dalam, saat menutup mulut. Hal ini bertujuan agar telapak tangan bagian dalam tidak langsung bersentuhan dengan mulut.

Sama halnya jika menggunakan tangan kiri, tetap disarankan untuk menggunakan bagian luar dari telapak tangan, karena dikhawatirkan adanya sisa bau dari aktivitas pribadi seperti membersihkan diri atau sejenisnya. 3) Tidak mengeluarkan suara ahh, ahh. Dalam hal ini jika seseorang mengalami keinginan untuk menguap, seharusnya dia menjaga agar tidak mengeluarkan suara "ahh, ahh". Hal ini dipandang sebagai perilaku yang tidak baik menurut ajaran syariah dan juga dianggap tidak sopan dalam norma kebiasaan manusia. Sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam hadis yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa jika seseorang mengeluarkan suara "ahh, ahh" ketika menguap, maka setan akan tertawa. Dalam konteks ini, artinya setan akan merasa senang atau gembira melihat seseorang melakukan perilaku tersebut. Oleh karena itu, disarankan untuk menghindari mengeluarkan suara tersebut ketika menguap.³³

Dalam syarah hadis At-Tirmidzi nomor 2746, sebelum membahas hadis, Al-Mubarakfuni dimulai dengan mendefinisikan menguap. Penjelasan tersebut menggambarkan menguap sebagai tindakan pernafasan atau bernafas yang menyebabkan mulut terbuka sepenuhnya, mirip dengan tindakan indera sirkus.³⁴

³² Pisa Aulia, Muhammad Saleh, and Ahmad Zaki, "Analisis Konsep Pendidikan Islam Al-Mawardi Dalam Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din," *Journal of Student Research*, 2023, <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.1029>.

³³ Pisa Aulia, Muhammad Saleh, and Ahmad Zaki.

³⁴ Muh. Syawir Dahlan, "ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS," *Jurnal Dakwah Tabligh*, 2014.

Penjelasan dilanjutkan mengenai redaksi bahwa menguap dalam shalat berasal dari setan. Hal ini diuraikan dengan menyebutkan bahwa menguap dalam shalat dapat dipengaruhi oleh setan, karena menguap seringkali disertai dengan tubuh yang terasa berat, perasaan kenyang, dan relaksasi yang dapat menimbulkan kecenderungan malas, kantuk, serta membangkitkan nafsu. Semua ini dianggap sebagai hal yang tidak diinginkan dalam konteks ibadah. Peringatan ini sebenarnya dimaksudkan untuk mengatasi penyebab utama menguap, yaitu makan berlebihan dan perasaan kenyang. Pandangan ini sejalan dengan penelitian dari berbagai sumber. Hadis juga menyarankan bahwa seseorang yang menguap seharusnya mencoba mengendalikan diri sebisa mungkin, bisa menutup mulut dengan tangan, atau mengatupkan gigi dan bibir. Kemudian menjelaskan bahwa menguap mencegah untuk semangat ibadah lalu membuat lalai. Oleh karena itu setan akan sangat senang. Inilah arti redaksi bahwa setan menertawakannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa menguap dapat menghambat semangat ibadah dan menyebabkan kelalaian. Oleh karena itu, setan akan merasa senang dengan situasi ini.

Pada konteks hadis Sunan Abu Dawud nomor 5028, Abu Thoyyib menjelaskan bahwa menguap sebenarnya adalah suatu bentuk istirahat dari rasa kantuk yang berat. Oleh karena itu, perintah untuk menahan mulut saat menguap, yang ditakuti karena masuknya setan, sebenarnya berkaitan dengan kemampuan setan untuk mempengaruhi seseorang melalui tindakan menguap.³⁵ Pada saat itu, Abu Thoyyib menyadari bahwa menguap disebabkan oleh kondisi tubuh yang lelah, yang dapat mengakibatkan kelesuan, kebermalasan, dan pemahaman yang kurang baik. Oleh karena itu, Allah SWT membenci orang yang menguap, sementara setan menyukainya karena perilaku ini yang dapat memberikan peluang bagi setan untuk mempengaruhi individu tersebut.

Korelasi Hadis Menahan Saat Menguap dan Antisipasi Penyakit Dislokasi Rahang

Allah SWT membenci tindakan menguap karena hal tersebut berasal dari setan. Setan hanya akan menyentuh atau terlibat dengan hal-hal yang dianggapnya buruk dan dibencinya. Oleh karena itu, menguap secara konsisten dianggap sebagai perilaku makruh, terutama ketika seseorang sedang shalat. Hal ini mengingat fakta bahwa setan secara serius berupaya menggoda hamba-hamba Allah yang sedang dalam keadaan shalat. Jika setan berhasil masuk ke dalam mulut seseorang yang menguap, setan dapat memiliki kemampuan untuk mengendalikan individu tersebut, dengan tujuan agar orang tersebut mengikuti godaan setan dan melawan perintah Allah SWT.

Seseorang yang menguap namun tidak mengikuti ajaran Rasulullah SAW, berpotensi terjerumus ke dalam perbuatan yang tidak baik. Ini termasuk menjauh dari kebaikan-kebaikan yang hanya dapat diperoleh dengan mempraktikkan sunnah yang diajarkan. Gambaran negatif dari seseorang yang menguap adalah ketidakpatuhan terhadap tata cara, seperti membiarkan mulut terbuka tanpa menutupinya dengan tangan. Praktik ini bahkan dapat mengakibatkan pelemahan atau kerontokan gigi dengan memungkinkan terlepasnya organ pengikat yang menghubungkan rahang. Oleh karena itu, korelasi antara perintah hadis untuk menahan semampunya dan jika tidak bisa, menutup mulut dengan tangan, memiliki kaitan dengan pencegahan penyakit Dislokasi Rahang. Penyakit ini dapat timbul karena menguap terlalu lebar, yang mengakibatkan terpisahnya

³⁵ Muhammad Khoiruddin, "Etika Komunikasi Dalam Al- Quran Dan Hadis," *Jurnal Dakwah Tabligh*, 2014.

engsel rahang.³⁶ Tunjuk ajar yang disebutkan oleh Rasulullah Saw sangat bermanfaat seperti halnya tentang khitan yang juga disebutkan dalam hadis.³⁷

Penyakit dislokasi rahang terjadi ketika ada pergerakan yang tidak normal di antara sendi-sendi yang menghubungkan rahang atas dan rahang bawah. Rahang atas dan rahang bawah biasanya bersatu seperti poros, dan otot-otot tertentu mengontrol gerakan tulang rahang bawah saat menggigit atau menguap. Dislokasi rahang bawah dapat terjadi akibat menguap yang berlebihan, di mana poros ini terputus karena kontraksi otot yang terlalu kuat pada satu titik.³⁸ Penderita dislokasi rahang sebaiknya menjalani pemeriksaan oleh dokter gigi, ahli bedah mulut, atau dokter ortopedi untuk mengatasi kondisi ini. Jika tidak diatasi dengan cepat, tindakan operasi mungkin diperlukan, yang dapat melibatkan penggantian rahang dengan menggunakan implant atau tiruan.

Seorang ahli bedah mulut atau dokter gigi dapat mengobati dislokasi rahang bawah melalui beberapa metode:

1. Memanfaatkan obat yang melemahkan kontraksi otot melalui Vena Perifer untuk membantu Reposisi. Tindakan ini dilakukan oleh seorang spesialis bedah mulut atau spesialis plastik.
2. Menggunakan Splint atau Bite Plate, suatu perangkat semacam plastik yang mengunci gigi atas dan bawah, mirip dengan yang digunakan oleh para petarung.
3. Pemberian steroid sebagai obat penenang untuk segera meredakan rasa sakit.
4. Dengan menggunakan bius local, spesialis dapat membersihkan sendi rahang bawah dengan menyuntikkan jarum. Larutan pembersih pertama dimasukkan melalui jarum pertama dan kemudian dikeluarkan melalui jarum kedua. Kadang-kadang, larutan tersebut juga dicampur dengan obat pereda nyeri.
5. Pilihan terakhir adalah melalui tindakan pembedahan. Ini melibatkan penggantian rahang dengan rahang yang tertanam atau tiruan. Prosedur medis ini diharapkan hanya diperlukan pada sekitar 1% dari kasus.
6. Untuk meredakan rasa sakit akibat dislokasi rahang bawah, seseorang dapat mengikuti langkah-langkah berikut ini: a) Hindari berbicara berlebihan, karena hal ini dapat memperburuk kondisi. b) Menghindari penggunaan rahang secara berlebihan. c) Mengurangi aktivitas menggigit yang berlebihan. d) Berusaha untuk tidak menguap secara berlebihan, karena gejala ini biasanya akan mereda dalam waktu sekitar empat belas hari. e) Mengonsumsi makanan jenis lembut dan menghindari mengunyah permen karet. f) Mengompres area sendi yang terkena dengan kompres hangat selama dua puluh menit, diulang tiga hingga lima kali setiap hari selama dua hingga sekitar satu bulan. g) Memberikan tekanan ringan pada area yang terasa sakit. h) Menggunakan obat anti nyeri seperti Parasetamol, Ibuprofen, atau obat anti peradangan.³⁹

³⁶ Khamim.

³⁷ Gusnanda, Khitan pada Wanita dalam Tinjauan Hadis dan Medis, *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. I No. I Tahun 2023, 76. <http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.22855>

³⁸ In Rahmi Fatria Fajar, Dewi Rahma Fitri, and Iin Hardiyati, 'Penyuluhan Dan Sosialisasi Adab Bersin Dan Batuk Yang Baik Dan Benar Pada Siswa Dan Guru Paud As-Syifa Tegal Bogor', *Jurnal Abdidas*, 2021, <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.193>.

³⁹ Imas Kurniawan, Laila Isyriya, and Arif Tirtana, "Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Gigi Dan Mulut Pada Manusia Menggunakan Metode Forward Chaining Dan Certainty Factor Berbasis Web," *J-INTECH*, 2021, <https://doi.org/10.32664/j-intech.v9i02.556>.

Sementara itu, perawatan yang dilakukan oleh dokter orthopedi berbeda dengan perawatan yang diberikan oleh spesialis mulut atau dokter gigi. Ketika pasien mengalami dislokasi rahang dan tidak dapat menutup mulutnya, langkah pertama yang perlu diambil adalah mengembalikan rahang ke posisi yang benar. Strategi yang umumnya diterapkan adalah dokter orthopedi yang berdiri di depan pasien, sementara administrator atau spesialis meletakkan ibu jarinya di tepi luar gigi Mandibula yang tersisa dan menggunakan jari-jari yang lain di luar mulut, di bawah garis Mandibula bagian bawah. Dengan menekan ke bawah menggunakan ibu jari dan ke atas dengan jari-jari, akan membantu mengembalikan rahang ke posisi semula. Jika penanganan dilakukan dengan keterlambatan, otot yang tegang dapat menghambat proses pemulihan, dan sedasi mungkin diperlukan. Setelah prosedur medis, pasien disarankan untuk menggunakan penyangga mulut tambahan di atas sendi dan memakainya hingga masalah pada sendi mereda. Selain itu, disarankan untuk menghindari menguap atau membuka mulut terlalu lebar selama beberapa hari setelah prosedur.

Adapun dampak yang mungkin timbul akibat masalah pada sendi rahang mencakup: ketidaknyamanan atau iritasi pada rahang, ketidaknyamanan di dalam dan sekitar telinga, kesulitan atau ketidaknyamanan saat menggigit, rasa sakit atau ketidaknyamanan pada wajah, kesulitan dalam pergerakan rahang, migran, ketidaknyamanan saat menggigit, dan gigitan yang tidak sejajar karena setidaknya satu gigi bersentuhan secara tidak tepat. Untuk mencegah penyakit dislokasi rahang, beberapa langkah yang dapat diambil adalah: pertama, berhenti mengertakkan gigi saat tertidur dan berkonsultasi dengan dokter gigi untuk mendapatkan bantuan jika kebiasaan ini sudah ada. Kedua, menghentikan kebiasaan menggigit benda seperti pensil dan kuku. Ketiga, menghindari tertawa terlalu keras dan menguap secara berlebihan. Keempat, saat menguap, hindari mengucapkan *ahh, ahh*, karena hal ini dapat membantu mencegah dislokasi rahang. Kelima, jika sendi rahang terasa sakit, hindari mengunyah permen karet dan menahan rahang bawah dengan tangan saat menguap. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, diharapkan dapat mengurangi resiko dislokasi rahang.⁴⁰

SIMPULAN

Nabi Muhammad SAW dipilih oleh Allah SWT sebagai Nabi dan Rasul, serta dijadikan teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi umat manusia secara umum, dan khususnya bagi umat Islam di seluruh dunia. Di dalam hadis rasulullah SAW telah menjelaskan atau memberikan contoh bagaimana dalam berperilaku yang baik termasuk dalam hal-hal sederhana sekalipun. Contohnya dalam hal menguap, Rasulullah SAW mengajarkan adab-adab dalam menguap agar setan tidak bisa menguasai atau menghasut ke perbuatan yang di benci oleh Allah SWT. Diantara adab-adab menguap tersebut adalah menahan semampunya, menutup mulutnya dan jangan mengeluarkan suara *ahh, aah* saat menguap.

Ketika tidak melakukan adab-adab menguap tersebut akan membuat mulut terbuka lebar dan mengakibatkan sebuah penyakit yang bernama penyakit dislokasi rahang. Penyakit dislokasi rahang ini adalah pergeseran sendi rahang yang mengakibatkan perpindahan posisi rahang dari

⁴⁰ Nahla Nurazizah, "APLIKASI KONSULTASI PENYAKIT GIGI DAN MULUT DI SENYUM DENTAL CARE MENGGUNAKAN METODE CERTAINTY FACTOR," *Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan*, 2023, <https://doi.org/10.23960/jitet.v1i3.3129>.

tempat semulanya. Jadi ketika menguap terlalu lebar maka sendi rahang tersebut dapat berpindah posisinya sehingga sendi rahang tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik dan penyakit ini mengakibatkan penderitanya tidak dapat menutup mulutnya. Sehingga penyakit ini harus diobati dengan cepat agar tidak menjadi penyakit yang sangat serius. Jika tidak ditangani dengan cepat maka cara mengobatinya dengan operasi untuk mengganti rahang tersebut dengan rahang tiruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Ulin Nuhana. "Hadis-Hadis Tentang Anjuran Membaca Tahmid Setelah Bersin Dan Mendoakan Orang Yang Bersin (Telaah Ma'anil Hadis)." *Jurusan Tafsir Dan Hadist*, 2009.
- Ashsyarofi, Hisbul Luthfi, Siti Qotika, Laila Nanda Anggun DP, Lintang Dian Kusumawardhani, Nada Mulya Rianti, Putri Idayatul Amalia, Sonia Fatma Wati, et al. "Jamu Herbal Sebagai Penguat Imun Untuk Penangkal Covid-19." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 2021. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v2i3.13388>.
- Ayu Isti Prabandari. "Jenis-Jenis Sensor Dalam Kehidupan Sehari-Hari, Ketahui Berbagai Fungsinya | Merdeka.Com." merdeka.com, 2021.
- Collins, Gregory T., Amy Hauck Newman, Peter Grundt, Kenner C. Rice, Stephen M. Husbands, Cédric Chauvignac, Jianyong Chen, Shaomeng Wang, and James H. Woods. "Yawning and Hypothermia in Rats: Effects of Dopamine D3 and D2 Agonists and Antagonists." *Psychopharmacology*, 2007. <https://doi.org/10.1007/s00213-007-0766-3>.
- Dahlan, Muh. Syawir. "ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS." *Jurnal Dakwah Tabligh*, 2014.
- Fajar, In Rahmi Fatria, Dewi Rahma Fitri, and lin Hardiyati. "Penyuluhan Dan Sosialisasi Adab Bersin Dan Batuk Yang Baik Dan Benar Pada Siswa Dan Guru Paud As-Syifa Tegal Bogor." *Jurnal Abdidas*, 2021. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.193>.
- Ferner, R. E., and J. K. Aronson. "Laughter and Mirth (Methodical Investigation of Risibility, Therapeutic and Harmful): Narrative Synthesis." *BMJ (Online)*, 2013. <https://doi.org/10.1136/bmj.f7274>.
- Fuadina Izza nur. "Etika Menguap Perspektif Hadis: Kajian Maani Al Hadith Dalam Kitab Sunan Abi Dawud Nomor 5026 Dengan Pendekatan Budaya Dalam Norma Masyarakat Modern." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Gallup, Andrew C., and Sabina Wozny. "Interspecific Contagious Yawning in Humans." *Animals*, 2022. <https://doi.org/10.3390/ani12151908>.

- Gusnanda, Khitan pada Wanita dalam Tinjauan Hadis dan Medis, *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. I No. I Tahun 2023, 76. <http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.22855>
- Goessler, U R, G Hein, H Sadick, J T Maurer, K Hörmann, and T Verse. "Physiology, Role and Neuropharmacology of Yawning." *Laryngo Rhino Otologie*, 2005.
- Haider, Mohd. Yusuf, Manjur Rahim, N. M. K. Bashar, Md. Zakir Hossain, and Sk Md Jaynul Islam. "Schwannoma of the Base of the Tongue: A Case Report of a Rare Disease and Review of Literatures." *Case Reports in Surgery*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/7942062>.
- Islam, Md Motaharul, Ibna Kowsar, Mashfiq Shahriar Zaman, Md Fahmidur Rahman Sakib, and Nazmus Saquib. "An Algorithmic Approach to Driver Drowsiness Detection for Ensuring Safety in an Autonomous Car." In *2020 IEEE Region 10 Symposium, TENSYP 2020*, 2020. <https://doi.org/10.1109/TENSYP50017.2020.9230766>.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Al-Tibb Al-Nabawi*. Jakarta: Dar al-Taqwa Al-Turats, 1999.
- Khoiruddin, Muhammad. "Etika Komunikasi Dalam Al- Quran Dan Hadis." *Jurnal Dakwah Tabligh*, 2014.
- Kurniawan, Imas, Laila Isyriya, and Arif Tirtana. "Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Gigi Dan Mulut Pada Manusia Menggunakan Metode Forward Chaining Dan Certainty Factor Berbasis Web." *J-INTECH*, 2021. <https://doi.org/10.32664/j-intech.v9i02.556>.
- Mukhammad Nurul Lazim. "Memahami Hadis Tentang Menguap (Studi Kritis Dengan Tinjauan Sains)." UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Nurazizah, Nahla. "APLIKASI KONSULTASI PENYAKIT GIGI DAN MULUT DI SENYUM DENTAL CARE MENGGUNAKAN METODE CERTAINTY FACTOR." *Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan*, 2023. <https://doi.org/10.23960/jitet.v11i3.3129>.
- Kamali, Mohammad Hashim. "Ethics and Finance: Perspectives of the Shari'ah and Its Higher Objectives (Maqasid)." *ICR Journal*, 2012. <https://doi.org/10.52282/icr.v3i4.508>.
- Khamim, Khamim. "THE URGENCY OF IMPROVING SOCIAL PIETY IN THE PERSPECTIVE OF TARBAWI HADITH (HERMENEUTIC ANALYSIS ABOUT COMMUNITY LIFE)." *Didaktika Religia*, 2018. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v6i1.1096>.
- Lehmann, H. E. "Yawning. A Homeostatic Reflex and Its Psychological Significance." *Bulletin of the Menninger Clinic*, 1979.
- Matsunaka, Ken, Mikio Imai, Koma Sanda, Noriyuki Yasunami, Akihiro Furuhashi, Ikiru Atsuta, Hiroko Wada, and Yasunori Ayukawa. "Therapeutic Effect of Benidipine on Medication-Related Osteonecrosis of the Jaw." *Pharmaceuticals*, 2022.

<https://doi.org/10.3390/ph15081020>.

- Menin, Damiano, Elisa Ballardini, Roberta Panebianco, Giampaolo Garani, Caterina Borgna-Pignatti, Harriet Oster, and Marco Dondi. "Factors Affecting Yawning Frequencies in Preterm Neonates." *PLoS ONE*, 2022. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0268083>.
- Muflikah, N. "Upaya Meningkatkan Kualitas Tidur Melalui Terapi Musik Jawa Pada Asuhan Keperawatan Gerontik." *DIII Keperawatan*, 2019.
- Norman, J E. "Post-Traumatic Disorders of the Jaw Joint." *Annals of the Royal College of Surgeons of England*, 1982.
- Palagi, Elisabetta, Ivan Norscia, and Elisa Demuru. "Yawn Contagion in Humans and Bonobos: Emotional Affinity Matters More than Species." *PeerJ*, 2014. <https://doi.org/10.7717/peerj.519>.
- Pisa Aulia, Muhammad Saleh, and Ahmad Zaki. "Analisis Konsep Pendidikan Islam Al-Mawardi Dalam Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din." *Journal of Student Research*, 2023. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.1029>.
- Poswillo, D. "Conservative Management of Degenerative Temporomandibular Joint Disease in the Elderly." *International Dental Journal*, 1983.
- Potapov, V. P., Yu. S. Pyshkina, E. Sh. Islamova, A. V. Maltseva, and L. A. Moiseenkova. "Diagnosis and Treatment of Temporomandibular Arthrosis: A Clinical Case." *Kuban Scientific Medical Bulletin*, 2022. <https://doi.org/10.25207/1608-6228-2022-29-4-107-122>.
- Reca, Reca, and Intan Liana. "Efektivitas Asuhan Keperawatan Gigi Keluarga Terhadap Kesehatan Gigi Dan Status Karies Anak." *E-GiGi*, 2022. <https://doi.org/10.35790/eg.v1i1.44389>.
- Schoiswohl, J, P Herzog, B Lambacher, H Simhofer, and R Krametter-Froetscher. "Diseases of the Teeth and Jaws of Small Ruminants - Diagnosis And." *WIENER TIERARZTLICHE MONATSSCHRIFT*, 2020.
- Sumintarti, and Oryza Sativa. "Manifestasi Klinis Ulser Rongga Mulut Pada Penderita Tuberkulosis." *Makassar Dental Journal*, 2018. <https://doi.org/10.35856/mdj.v6i3.38>.
- Sotohira, Yukari, Kazuyuki Suzuki, Marina Otsuka, Masakazu Tsuchiya, Toshio Shimamori, Yasunobu Nishi, Kenji Tsukano, and Mitsuhiko Asakawa. "Plasma Endotoxin Activity in Eastern Grey Kangaroos (*Macropus Giganteus*) with Lumpy Jaw Disease." *Journal of Veterinary Medical Science*, 2017. <https://doi.org/10.1292/jvms.16-0631>.

Suhartini Suhartini, Suparlan Suparlan, and Suwardji Suwardji. "Integration of Sorghum, Porang and Cow Livestock as an Effort to Increase Farmers' Income and Soil Quality in Dry Land." *Path of Science*, 2022. <https://doi.org/10.22178/pos.82-13>.

Thayyarah, Nadiah. *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Zaman, 2013.